

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berawal dari fenomena masyarakat sekarang ini banyak program-program yang menawarkan bisa hafal al-Qur'an dalam waktu yang sangat singkat. Bahwa dengan mengikuti program tersebut akan bisa hafal al-Qur'an 30 juz dalam tempo sebulan. Padahal seseorang setelah hafal al-Qur'an bukannya terlepas dari tanggung jawab melainkan harus menjaga hafalannya hingga akhir hayat dan akan dipertanggungjawabkan kelak di hari kiamat nanti.

Menurut pengamatan peneliti menghafal al-Qur'an tidaklah semudah yang dibayangkan dalam sekejap bisa hafal al-Qur'an dan lancar. Melainkan harus menggunakan metode-metode yang sudah diterapkan oleh pesantren-pesantren yang bersangkutan. Salah satu metode tersebut adalah metode mudarasa al-Qur'an, Adapun gambaran umum pelaksanaan Mudarasa al-Qur'an yaitu membuat halaqah yang setiap kelompoknya berisikan beberapa orang santri dengan membaca al-Qur'an secara hafalan memakai pengeras suara satu per satu bergantian atau estafet. Sedangkan santri yang lainnya menyimak, apabila terdapat kesalahan dalam bacaannya agar bisa membenarkan dan saling bertukar pikiran.¹

Selain dengan metode-metode tersebut bahwa menghafalkan al-Qur'an membutuhkan tahapan-tahapan baik mulai dari setiap perempatan juz hingga 1 juz. Dalam setiap juznya para santri tahfiz harus lancar dan baik hafalannya supaya bisa menambah lagi. Dengan metode dan tahapan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam menghafal al-Qur'an memerlukan tingkat ketelitian dan kahati-hatian yang lebih agar tidak salah mengucapkan lafaz atau tiap kalimat-kalimatnya. Sebab seseorang yang menambahi atau mengurangi lafaz-lafaz dari al-Qur'an mereka akan mendapatkan dosa besar.

¹ Wawancara dengan Ulin Nuha selaku ketua PonPes Manbau'l Qur'an periode 2016/2017, (dilakukan pada pukul 07:00 wib, 12 februari 2017).

Sebagaimana Romo Kyai Halimi pernah Memberi wejangan kepada para santri;

“mbesok bakale kowe kabeh dipertanggungjawabno opo sing dadi apalanmu songko al-Qur’an, kowe dikon moco al-Qur’an kawit awal nganti akhir sing mbok apali songko al-Qur’an, yen kowe lulus songko tahapan mongko kowe lagi iso nambah maneh, lan panggonan-panggonan suwargo sing disiapno kanggo wong apal Qur’an tingkatane bedo-bedo miturut opo sing mbok isani songko apalan Qur’anmu. Cekelen al-Qur’anmu sing temenanen yen kowe kepingin dadi wong sing mulyo.”²

Kelak kalian semua akan dipertanggungjawabkan apa yang menjadi hafalanmu dari al-Qur’an, kalian disuruh membaca al-Qur’an mulai awal sampai akhir yang kalian hafalkan dari al-Qur’an, jika kalian lulus dari tahapan, maka kalian baru bisa nambah lagi, dan tempat-tempat surga yang disiapkan untuk orang yang hafal al-Qur’an tingkatannya berbeda-beda menurut apa yang kalian bisa dari hafalan Qur’anmu. Peganglah al-Qur’anmu yang sungguh-sungguh jika kalian ingin menjadi orang yang mulia.

Dalam hal ini menghafalkan al-Qur’an memang harus membutuhkan tahapan-tahapan agar mudah dalam menghafalnya, sebagaimana proses turunnya al-Qur’an yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah yang berangsur-angsur dalam tempo 21 tahun, diturunkan sesuai kebutuhan manusia supaya mudah dihafal dan dapat mengambil pelajaran dalam setiap ayat yang diturunkan. Namun dalam hal ini yang banyak bermunculan persepsi di masyarakat adalah mereka menginginkan semuanya serba cepat dalam menghafalkan al-Qur’an tanpa memikirkan tanggung jawab yang akan dipikulnya.

Al-Qur’an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang barang siapa membacanya bernilai suatu ibadah. Al-Qur’an juga satu-satunya kitab yang diturunkan oleh

² Wejangan Muhammad Halimi Musta’in selaku pengasuh PonPes Manba’ul Qur’an, disampaikan ketika Khotmil Qur’an dalam rangka “Temu Kangen Alumni” ditujukan kepada para alumni dan seluruh santri, periode 21 tahun 2016.

Allah SWT kepada Rasul-Nya yang masih terjaga kemurniannya baik dari segi isinya atau lafaznya. Sebagaimana dalam Q.S. al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”³

Ayat diatas termasuk dari keistimewaan al-Qur’an, karena hanya Allah sendiri yang mampu menjamin dalam pemeliharaan al-Qur’an dari perubahan dan penggantian lafaz-lafaznya.⁴ Terjaganya al-Qur’an sebagai kalam lafzi mulai Rasulullah ketika menerima wahyu pertama kali, yaitu tersampainya ayat demi ayat kepada Rasulullah dengan cara musyafahah atau Nabi mengucapkannya langsung dihadapan malaikat Jibril. Berarti al-Qur’an setelah disampaikan kepada Nabi Muhammad, sekaligus Nabi juga menghafalkannya. Begitu seterusnya al-Qur’an disampaikan kepada para sahabat dan seluruh manusia, yaitu dengan cara hafalan sesuai yang perintahkan Nabi Muhammad. Selain dengan cara tersebut Rasul juga menyuruh para sahabat supaya menulisnya pada media seperti tulang-belulang, daun lontar, kulit hewan, dan lain sebagainya. Demikianlah cara yang diajarkan oleh Rasul dalam menjaga al-Qur’an yang tauqifi⁵.

Seiring berjalannya waktu mulai dari para sahabat maupun generasi setelahnya, al-Qur’an selalu mendapatkan perhatian lebih seperti pengumpulan al-Qur’an dan ditulis dalam bentuk mushaf pernah dilakukan pada masa sahabat. Seperti inilah al-Qur’an sampai pada masa sekarang, diajarkan oleh para ulama sebagai pewaris perjuangan para Nabi. Adapun kondisi sekarang banyak pesantren yang menerima setoran hafalan al-Qur’an bagi para calon *hafiz* al-Qur’an, pesantren ini sering disebut dengan istilah pesantren tahfiz. Mereka menghafalkan al-Qur’an sebagai upaya menjaga

³ Al-Qur’an dan terjemahan, CV Toha Putra, Semarang, Tt. (QS. Al-Hijr: 9).

⁴ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur’an, terjemahan oleh Nur Faizin, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001, hlm. 183.

⁵ Tauqifi adalah sesuai arahan dan bimbingan Rasulullah berdasarkan ilham dari Allah SWT.

kemurnian al-Qur'an, supaya mendapatkan berkah dalam kehidupan sehari-hari, dan keutamaan dari Allah SWT.

Al-Qur'an mudah dihafal oleh orang yang sedang mempelajarinya. Keistimewaan ini disampaikan oleh Allah berulang empat kali dalam firman-Nya surat al-Qamar ayat 17, 22, 33 dan 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”⁶

Al-Qur'an mudah dihafal sekalipun oleh kanak-kanak dalam waktu yang relative tidak lama. Banyak ditemui pada masa sekarang ini dimana kondisi Islam tetap banyak penghafal-penghafal al-Qur'an khususnya di desa-desa muslim. Mereka ini jumlahnya jauh lebih besar dibanding penghafal Injil di Eropa.⁷ Dalam kenyataannya sekarang banyak yang menghafalkan al-Qur'an mulai dari anak-anak sekolah dasar hingga sekolah tinggi ada yang mempersyaratkan harus hafal surat-surat tertentu bahkan hafal secara utuh (30 juz).

Setiap muslim berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Al-Qur'an diturunkan untuk petani sederhana maupun ahli metafisika, dan mengandung berbagai tingkat pengertian bagi semua jenis pembacanya. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, seorang muslim harus membaca dan memahami isi serta mengamalkannya. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

⁶ Al-Qur'an dan terjemahan, CV Toha Putra, Semarang, Tt. (QS. Al-Qamar: 17).

⁷ Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki, Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an, terjemahan oleh Nur Faizin, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001, hlm. 182.

Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara atomistik. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi.⁸

Variasi respon kaum muslimin terhadap al-Qur'an tergambar dengan jelas sejak Rasulullah dan sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'an dijadikan obyek hafalan (*tahfiz*), listening (*sima'*) dan kajian tafsir sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majlis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an telah tersimpan di dada (*sudūr*) para sahabat. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap al-Qur'an semakin berkembang dan variatif, tak terkecuali umat Islam Indonesia.

Menurut pengamatan penulis, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *every day life of the Qur'an*. sebagai contoh al-Qur'an yang dibaca secara rutin dan diajarkan sehingga membentuk tradisi yasinan pada malam jum'at, al-Qur'an senantiasa dihafalkan baik secara utuh maupun bagian-bagian tertentu, sebagian umat Islam juga menjadikan al-Qur'an sebagai obat terapi jiwa untuk mendoakan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu, potongan-potongan ayat tertentu dijadikan "jimat" yang dibawa ke mana saja pemiliknya sebagai perisai atau tolak balak.⁹ Fenomena tersebut tentu masih ada fenomena lain sebagai gambaran fakta sosial keagamaan yang tidak bisa dipungkiri, sehingga

⁸ Muhammad, Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 12.

⁹ Muhammad Yusuf, Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 42-43.

keberadaannya memperkuat asumsi kita bahwa al-Qur'an direspon oleh umat Islam dalam berbagai ragam praktik keagamaan.

Sebagai contoh adalah kegiatan mudarasa al-Qur'an yang ada di pondok pesantren Manba'ul Qur'an, kegiatan ini merupakan salah satu cara yang digunakan hampir setiap pesantren Qur'an yang berada di Indonesia dengan tujuan untuk menjaga hafalan Qur'an yang sudah di setorkan kepada seorang guru. Adapun gambaran umum pelaksanaan Mudarasa al-Qur'an yaitu beberapa santri tahfiz membuat halaqah kecil yang setiap kelompoknya berisikan 2 orang atau lebih membaca al-Qur'an secara hafalan memakai pengeras suara satu per satu bergantian atau estafet. Sedangkan santri yang lainnya menyimak, apabila terdapat kesalahan dalam bacaannya agar bisa membenarkan dan saling bertukar pikiran dimaksudkan agar selalu berhati-hati dalam membaca al-Qur'an.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik dan terdorong untuk meneliti serta mengkaji fenomena tersebut secara lebih mendalam dengan mengambil judul "*Mudarasa Al-Qur'an Bagi Santri Tahfiz Tingkat Remaja Di Pondok pesantren Manba'ul Qur'an Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak; Studi Living Qur'an*". Sebab praktik mudarasa al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri tahfiz pondok pesantren Manba'ul Qur'an merupakan bentuk respon terhadap al-Qur'an, praktik ini tentu berbeda dengan lembaga pendidikan yang mengajarkan al-Qur'an lainnya, karena setiap masyarakat atau santri mempunyai tanggapan berbeda terhadap al-Qur'an. Oleh karenanya, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti serta dikembangkan sebagai model alternative penyandaran terhadap suatu kelompok masyarakat atau lembaga pendidikan agar dapat selalu berinteraksi dan berdialek dengan al-Qur'an dalam kehidupannya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pokok masalah yang masih bersifat umum dan ditetapkan guna mempertajam penelitian yang telah ditentukan berdasar pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari lapangan. Sesuai

judul penelitian ini “Mudarasah Al-Qur’an Bagi Santri Tahfiz Tingkat Remaja Di Pondok pesantren Manba’ul Qur’an Desa Harjowinangun Kec. Dempet Kab. Demak; Studi Living Qur’an” maka peneliti akan terfokus pada respon masyarakat atau para santri tahfiz terhadap keberadaan al-Qur’an yang telah hadir ditengah-tengah mereka, meskipun berdialog dalam bentuk bacaan tanpa mengetahui isi kandungannya.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, dan untuk mengerucutkan permasalahan supaya lebih terarah sehingga dalam penelitian ini rumusan masalah dapat dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana Motivasi Santri Tahfiz Tingkat Remaja Pondok Pesantren Manba’ul Qur’an dalam melakukan Mudarasah Al-Qur’an?
2. Bagaimana Persepsi Para Santri Tahfiz Tingkat Remaja tentang keutamaan menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Manba’ul Qur’an?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi Para Santri Tahfiz Tingkat Remaja dalam menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren Manba’ul Qur’an?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Motivasi Santri Tahfiz Tingkat Remaja Pondok Pesantren Manba’ul Qur’an dalam melakukan Mudarasah Al-Qur’an
2. Menjelaskan Persepsi Para Santri Tahfiz Tingkat Remaja Tentang Keutamaan Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Manba’ul Qur’an
3. Menjelaskan hambatan yang dihadapi Para Santri Tahfiz Tingkat Remaja dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Manba’ul Qur’an

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan keilmuan dalam bidang Ilmu Qur’an dan Tafsir khususnya dalam kajian *Living Qur’an* dan sebagai salah satu contoh bentuk penelitian lapangan yang mengkaji fenomena di tengah-

tengah masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal seperti pesantren, yang terkait dengan respon masyarakat atau para santri terhadap praktik pembacaan al-Qur'an secara keseluruhan yang dijadikan sebagai bentuk riyadhah atau menjaga hafalan atas apa yang menjadi tanggung jawabnya. Penelitian ini peminatnya masih sangat minim sehingga diharapkan untuk generasi seterusnya bisa memperkaya kajian Ilmu Qur'an yang berbasis ilmu-ilmu sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca dan mengkaji al-Qur'an, serta menjadikan motivasi bagi seluruh santri tahfiz Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an dan umumnya bagi masyarakat luas agar mendapatkan berkah dalam kehidupan sehari-hari bersama al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan diuraikan secara garis besar materi yang dibahas supaya diketahui mengenai gambaran skripsi dan supaya lebih sistematis. Maka penulis dalam hal ini membaginya dalam lima bab, masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi tentang hal-hal yang sifatnya mengatur bentuk dan isi skripsi meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang bersifat teoritis dan praktis, dan sistematikan penulisan.

Pada bab kedua berisi tentang kajian pustaka, dalam bab ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu: deskripsi pustaka (menjelaskan tentang pengertian living Qur'an, gambaran tentang al-Qur'an, keutamaan membaca al-Qur'an, keutamaan menghafal al-Qur'an, motivasi menghafal al-Qur'an, hambatan-hambatan dalam menghafal al-Qur'an, dan berbagai teori menghafalnya), penelitian terdahulu (memaparkan tentang isi penelitian terdahulu dimaksudkan supaya tidak ada unsur kesamaan), kerangka berfikir berisi

tentang teori-teori dari berbagai pakar supaya penelitian ini lebih terarah hasilnya).

Sedangkan bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, lokasi penelitian, uji keabsahan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis akan mencoba menganalisa data dari hasil observasi, wawancara, dan penemuan data-data yang diperoleh dari lapangan. Analisis tersebut dari respon para santri tahfiz tingkat remaja pondok pesantren Manba'ul Qur'an dengan kehadiran al-Qur'an ditengah-tengah kehidupan mereka.

Bab kelima adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah diulas dalam pembahasan, juga berisi saran dan kata penutup.

